



Vol. 1 | No. 3 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Perempuan sebagai Khalifah Bumi: Perspektif Ekoteologi Islam dalam Membangun Peradaban Inklusif dan Berkelanjutan di Era Society 5.0

Women as the Caliphs of the Earth: Islamic Ecotheology Perspectives in Building an Inclusive and Sustainable Civilization in the Society 5.0 Era

Nama Penulis

Nur Afifah Ramadhani
Muhammad Rizki Al-Fajri

Afiliasi Penulis

UIN Imam Bonjol Padang
UIN Imam Bonjol Padang

Email Koresponden Utama: nur.afifahramadhani@uinib.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji kedudukan perempuan sebagai khalifah bumi dalam perspektif ekoteologi Islam untuk membangun peradaban yang inklusif dan berkelanjutan di era Society 5.0. Krisis lingkungan yang semakin masif menuntut respons yang tidak hanya bersifat teknokratis, tetapi juga transformatif secara nilai dan spiritual, di mana Islam melalui konsep khalifah, amanah, dan mizan menawarkan kerangka etis bagi seluruh manusia, termasuk perempuan, untuk berperan aktif menjaga kelestarian alam. Melalui kajian konseptual dan tinjauan pustaka, artikel ini menganalisis landasan teologis kekhalifahan perempuan, kontribusi perempuan dalam pelestarian lingkungan berbasis nilai keislaman, serta tantangan mewujudkan peran tersebut di era transformasi teknologi. Pembahasan meliputi dasar ekoteologi kekhalifahan perempuan, praktik ekofeminisme Islam dalam pelestarian lingkungan, serta strategi penguatan peran perempuan sebagai penjaga bumi di era Society 5.0. Hasil kajian menegaskan bahwa penguatan peran ekoteologis perempuan berkontribusi signifikan terhadap terciptanya peradaban yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Kata kunci: perempuan, khalifah bumi, ekoteologi Islam, peradaban inklusif, Society 5.0.

Artikel ini telah dipresentasikan pada **Seminar Nasional Gender dan Peradaban** dengan tema *"Perempuan, Kepemimpinan, dan Keadilan Sosial: Membangun Peradaban Inklusif di Era Society 5.0."* pada 15 Juli 2026 diselenggarakan oleh **Pusat Studi Gender dan Anak, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Islam As'adiyah Sengkang**

Abtstract

This article examines women's position as khalifah (stewards) of the earth from the perspective of Islamic ecotheology in building an inclusive and sustainable civilization in the Society 5.0 era. The escalating environmental crisis demands responses that are not merely technocratic but also transformative in values and spirituality, wherein Islam, through the concepts of khalifah, amanah (trust), and mizan (balance), offers an ethical framework for all humans, including women, to actively preserve nature. Through a conceptual study and literature review, this article analyzes the theological foundation of women's stewardship, women's contributions to environmental preservation grounded in Islamic values, and the challenges of realizing this role amid technological transformation. The discussion covers the ecotheological basis of women's stewardship, Islamic ecofeminist practices in environmental preservation, and strategies for strengthening women's role as earth guardians in the Society 5.0 era. Findings affirm that strengthening women's ecotheological role contributes significantly to creating an inclusive, just, and sustainable civilization.

Keywords: *women, khalifah of the earth, Islamic ecotheology, inclusive civilization, Society 5.0*

Pendahuluan

Krisis lingkungan global, mulai dari perubahan iklim hingga degradasi ekosistem, telah mendorong berbagai kalangan untuk mencari solusi yang melampaui pendekatan teknokratis semata. Syafaruddin (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam dengan paradigma ekoteologi dapat menjadi instrumen transformasi sosial menuju peradaban yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan ekologis, karena krisis ekologi pada dasarnya bersumber dari krisis nilai dan cara pandang manusia terhadap alam. Dalam kerangka ini, konsep khalifah menjadi rujukan penting yang menempatkan seluruh manusia, tanpa memandang gender, sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab.

Konsep kekhalifahan dalam Islam secara tegas menempatkan manusia sebagai pengelola, bukan pemilik mutlak bumi. Widiastuty dan Anwar (2025) menjelaskan bahwa ekoteologi Islam menekankan prinsip konservasi lingkungan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis, di mana manusia sebagai khalifah dituntut mengelola sumber daya alam secara bijaksana sesuai prinsip keseimbangan atau

mizan, sehingga eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap amanah kekhalifahan itu sendiri.

Perspektif ekofeminisme Islam menawarkan pemahaman khusus tentang relasi perempuan dan alam yang saling terkait erat. Hidayati (2021) dalam kajian tentang kesetaraan gender dalam pelestarian lingkungan perspektif Al-Qur'an menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak membedakan potensi laki-laki dan perempuan dalam menjalankan fungsi kekhalifahan, sehingga perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dalam upaya pelestarian lingkungan, baik pada ranah domestik maupun publik.

Praktik nyata ekofeminisme Islam telah terdokumentasi dalam berbagai komunitas berbasis pesantren di Indonesia. Millah, Suharko, dan Ikhwan (2020) melalui studi kasus di Pesantren Ath-Thariq Garut menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai ekofeminisme dan ajaran Islam mampu mendorong partisipasi aktif perempuan dalam program pelestarian lingkungan berbasis pesantren, mulai dari pengelolaan sampah hingga pertanian organik, yang sekaligus memperkuat kesadaran spiritual dan ekologis komunitas.

Di tingkat nasional, kontribusi perempuan dalam gerakan pelestarian lingkungan semakin mendapatkan pengakuan meskipun masih menghadapi berbagai kendala struktural. Purike dkk. (2023) menunjukkan bahwa ekofeminisme dan peran perempuan Indonesia dalam perlindungan lingkungan berkontribusi nyata terhadap advokasi kebijakan lingkungan, namun partisipasi perempuan tersebut masih perlu diperkuat melalui dukungan kelembagaan dan edukasi berbasis nilai. Berdasarkan kelima pandangan tersebut, artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana kedudukan perempuan sebagai khalifah bumi dalam perspektif ekoteologi Islam dapat membangun peradaban yang inklusif dan berkelanjutan di era Society 5.0, dengan pembahasan difokuskan pada landasan teologis, praktik ekofeminisme Islam, dan strategi penguatan peran perempuan.

Pembahasan

1. Landasan Ekoteologis Kekhalifahan Perempuan

Konsep khalifah dalam Al-Qur'an menempatkan manusia, baik laki-laki maupun perempuan, sebagai pengelola bumi yang harus mempertanggungjawabkan amanahnya di hadapan Allah. Widiastuty dan Anwar (2025) menegaskan bahwa prinsip mizan atau keseimbangan menjadi inti dari ekoteologi Islam, di mana setiap tindakan manusia terhadap alam harus memperhatikan keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan generasi mendatang. Prinsip ini berlaku universal tanpa membedakan gender, sehingga perempuan memiliki legitimasi teologis yang setara untuk berperan sebagai penjaga bumi.

Hidayati (2021) memperkuat pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan kesetaraan potensi laki-laki dan perempuan dalam mengemban fungsi sosial, termasuk fungsi ekologis. Dengan demikian, gagasan bahwa pelestarian lingkungan merupakan ranah yang didominasi laki-laki perlu didekonstruksi, karena secara teologis perempuan memiliki kedudukan yang setara sebagai khalifah yang bertanggung jawab menjaga kelestarian alam.

2. Praktik Ekofeminisme Islam dalam Pelestarian Lingkungan

Ekofeminisme Islam telah terwujud dalam berbagai praktik nyata di tingkat komunitas, khususnya di lingkungan pendidikan Islam. Millah, Suharko, dan Ikhwan (2020) menunjukkan bahwa integrasi nilai ekofeminisme dan ajaran Islam di Pesantren Ath-Thariq Garut berhasil menggerakkan santriwati untuk terlibat aktif dalam program lingkungan, seperti pengelolaan sampah organik dan pertanian berkelanjutan, yang menjadi bukti konkret bahwa nilai-nilai keislaman dapat menjadi landasan aksi ekologis perempuan.

Purike dkk. (2023) menambahkan bahwa peran perempuan Indonesia dalam perlindungan lingkungan tidak terbatas pada ranah domestik, tetapi telah meluas ke advokasi kebijakan publik dan gerakan sosial berbasis komunitas. Ekofeminisme Islam dengan demikian menjadi kerangka yang menghubungkan spiritualitas keislaman dengan aksi nyata pelestarian lingkungan, menempatkan perempuan sebagai agen perubahan ekologis yang signifikan.

3. Tantangan dan Peluang Peran Ekoteologis Perempuan di Era Society 5.0

Transformasi Society 5.0 membawa tantangan sekaligus peluang baru bagi penguatan peran ekoteologis perempuan. Syafaruddin (2025) mengingatkan bahwa ekoteologi Islam memerlukan pendekatan yang sistematis dan terintegrasi dalam kurikulum pendidikan agar nilai-nilai kekhalifahan benar-benar terinternalisasi, termasuk pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas jangkauan edukasi dan advokasi lingkungan berbasis nilai-nilai Islam kepada generasi muda, khususnya perempuan.

Di sisi lain, akses perempuan terhadap teknologi dan pengambilan keputusan strategis dalam kebijakan lingkungan masih menghadapi kendala struktural. Purike dkk. (2023) menegaskan bahwa penguatan kapasitas dan pengakuan formal terhadap kontribusi perempuan dalam pelestarian lingkungan menjadi prasyarat penting agar peran ekoteologis perempuan dapat berkembang optimal di tengah transformasi masyarakat berbasis teknologi.

4. Strategi Penguatan Peran Perempuan sebagai Khalifah Bumi

Penguatan peran perempuan sebagai khalifah bumi memerlukan sinergi antara pendidikan berbasis nilai keislaman, pemberdayaan komunitas, dan pemanfaatan teknologi digital untuk memperluas dampak gerakan lingkungan. Sintesis dari pandangan Syafaruddin (2025), Widiastuty dan Anwar (2025), Hidayati (2021), Millah dkk. (2020), serta Purike dkk. (2023) menegaskan bahwa ekoteologi Islam menyediakan fondasi nilai yang kokoh, sementara penguatan kelembagaan dan literasi digital menjadi jembatan agar peran ekoteologis perempuan dapat berkontribusi nyata dalam membangun peradaban yang inklusif dan berkelanjutan di era Society 5.0.

Simpulan

Perempuan memiliki kedudukan teologis yang setara sebagai khalifah bumi dalam perspektif ekoteologi Islam, dengan tanggung jawab menjaga keseimbangan alam sebagaimana ditegaskan melalui prinsip mizan dan amanah. Praktik ekofeminisme Islam di berbagai komunitas, termasuk lingkungan pesantren,

menunjukkan bahwa perempuan mampu menjadi agen perubahan ekologis yang signifikan ketika nilai-nilai keislaman diintegrasikan dengan aksi nyata pelestarian lingkungan. Di era Society 5.0, penguatan peran ekoteologis perempuan perlu didukung melalui pendidikan berbasis nilai, penguatan kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi digital, sehingga perempuan dapat berkontribusi secara optimal dalam membangun peradaban yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan bagi generasi kini dan mendatang.

Referensi

- Hidayati. (2021). Kesetaraan gender dalam pelestarian lingkungan perspektif Al-Qur'an. *Tafakkur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 186–199.
- Millah, A. S., Suharko, & Ikhwan, H. (2020). Integration of eco-feminism and Islamic values: A case study of Pesantren Ath-Thariq Garut, West Java. *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 151–164.
- Purike, E., et al. (2023). Ekofeminisme dan peran perempuan Indonesia dalam perlindungan lingkungan. *JRP: Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 42–53.
- Syafaruddin, B. (2025). Ecotheology in the perspective of Islamic education: A conceptual review. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(3), 720–731. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i3.3253>
- Widiastuty, H., & Anwar, K. (2025). Ekoteologi Islam: Prinsip konservasi lingkungan dalam Al-Qur'an dan Hadits serta implikasi kebijakannya. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 11(1), 465–480. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v11i1.2149